

Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Pencegahan dan Penanganan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Berbasis Keluarga di Desa Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan

Retno Hestningsih¹

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, Semarang

¹retnohestningsih@gmail.com

Abstrak — Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is an infectious disease caused by dengue virus which is transmitted from one person to another by the Aedes mosquito (Ae.) From the Stegomyia subgenus. DHF increases from year to year, even increasing its spread. WHO reports that more than 40% of the world's population is at risk for DHF and an estimated 50 million per year is estimated to be newly infected. Central Java Province is one of the endemic areas of DHF in Indonesia. DHF data issued by the Central Java Provincial Health Office in 2016 amounted to 43.4 / 100,000. Grobogan Regency in Central Java Province is an endemic area for Dengue Fever. Dengue Fever Patients are dominated by the age of children. In the last count, the number of DHF sufferers reached 627. Although DHF sufferer increased, but the mortality rate increased. This study aims to increase public knowledge about the breeding of mosquito that cause DHF and how to control them. The dedication method is done by counseling or disseminating information on the debate and handling of dengue fever (DHF). The targets of this program are PKK cadres, representatives of mothers, households and community leaders in the Village of Lebak, Grobogan District, Grobogan Regency, which also gathered 75 people. The number of participants who attended the program was 60 people. The instrument used was the leaflet handling and handling of DHF. The results showed there are still many dengue prevention practices in the community that use chemicals that have an impact on increasing Aedes aegypti mosquito resistance and are also harmful to humans, such as fogging, mosquito repellent lotions, mosquito coils, etc

Kata kunci — Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), counseling, DHF prevention, Desa Grobogan

I. PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan dari satu orang ke orang lain oleh nyamuk Aedes (Ae.) dari subgenus Stegomyia. (Regis et al, 2009). Sementara berdasarkan laporan DBD secara nasional, pada tahun 2010 tercatat Insiden sebesar 65,70/100.000 penduduk.[1]

Data DBD kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah memiliki capaian Insiden Rate (IR) sebesar 25,22/100.000 yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2016. Insiden ini mengalami penurunan dalam tiga tahun terakhir, namun Case Fatality Rate (CFR) mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, CFR tahun 2016 sebesar 5,1%.

Semua Kecamatan di Kabupaten Grobogan merupakan daerah endemis demam berdarah. Kabupaten Grobogan adalah daerah yang sulit air, sehingga masih terdapat upaya masyarakat untuk menampung air di dalam rumah dengan jangka waktu yang cukup lama untuk persediaan sehari-

hari bila terjadi kekeringan namun tempat penampungan tidak tertutup. Hal ini menyebabkan masih banyak daerah endemis yang menampung air di berbagai jenis penampungan dan jarang dibersihkan karena digunakan untuk persediaan yang akhirnya berpotensi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk Aedes yang menyebabkan Grobogan merupakan daerah endemis DBD.

Pada tahun lalu penderita DBD yang meninggal dunia berjumlah 7 orang dibandingkan tahun ini jumlah kematian yang disebabkan oleh DBD naik menjadi 9 orang. Kasus DBD juga didukung pola hidup masyarakat yang masih mengabaikan pentingnya pola hidup bersih dan sehat (PHBS), termasuk dengan melaksanakan kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) (Slamet Widodo, Sekertaris Dinkes Grobogan).

Kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) lebih efektif memberantas DBD dibandingkan dengan pengasapan/ fogging. Sebab pengasapan hanya membunuh nyamuk dewasa, sedangkan larva/ jentik nyamuk di dalam air tetap bertahan hidup. Pada saat ini pengobatan

dan pencegahan yang efektif DBD dengan vaksin belum ditemukan, sehingga cara yang paling efektif dan efisien adalah dengan pengendalian vector nyamuk yang berperan dalam penularan virus dengue. Upaya pengendalian dan pemberantasan vektor pada prinsipnya ditujukan pada stadium dewasa dan pradewasa. Gerakan pengendalian vektor di masyarakat dikenal dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk melalui 3 M plus.[2]

Kegiatan pemberantasan sarang nyamuk harus dilakukan pada setiap rumah, tempat umum serta institusi oleh Juru Pemantau Jentik (Jumantik). Jumantik merupakan anggota masyarakat yang dilatih untuk memantau keberadaan jentik nyamuk, melaporkan kegiatan kepada puskesmas, dan menggerakkan masyarakat untuk menjalankan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dengan cara 3M Plus. [3]

Di masyarakat, perempuan khususnya ibu rumah tangga diposisikan sebagai care giver. Artinya, mereka bertugas menjaga, merawat, mengobati anggota keluarga apabila menderita sakit. Secara umum PSN lebih banyak dilakukan ibu rumah tangga, maka bila kelompok ini telah bias digerakkan untuk aktif dalam PSN, akan member pengaruh yang besar dalam pencapaian ABJ > 95% pada gilirannya diharapkan dapat menekan penularan DBD.[4]

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah mencatat ada 1.204 penderita akibat gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, berdasarkan peringkat kasus DBD di wilayah Jawa Tengah di awal tahun 2019 ini Kabupaten Grobogan menduduki peringkat ke 2 Setelah Sragen.

Desa Lebak Kecamatan Grobogan tak lepas dari penyakit DBD tersebut. Berdasarkan data dari Puskesmas, di awal tahun 2019 sudah terdapat 2 kasus DBD dalam kurun waktu belum satu bulan. Praktik pencegahan DBD di masyarakat masih banyak menggunakan bahan kimia yang justru akan meningkatkan resistensi nyamuk *Aedes aegypti* serta berbahaya untuk manusia.

Faktor yang terkait dengan DBD antara lain pemahaman masyarakat yang kurang terhadap DBD, kurangnya sosialisasi yang jelas tentang Penyakit DBD, belum adanya jadwal rutin pelaksanaan jumantik di setiap dusun, masih rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat di Desa Lebak menjadi penyebab terjadinya kasus DBD.[5]

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain sosialisasi program pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan penanganan penyakit demam berdarah berbasis keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga wilayah Desa Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan. Sampel dari penelitian ini adalah 76 peserta yang terdiri dari kader jumantik, kader PKK, serta tokoh masyarakat Desa Lebak Kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan.

Metode kegiatan yang digunakan mencakup 2 (dua) metode yaitu:

1. Ceramah Bervariasi

Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan gambar-gambar pemutaran video, dan dengan pemanfaatan display.

2. Pembagian Larvasida "BUKBASTIK"

Pembagian larvasida "BUKBASTIK" diharapkan dapat memberantas dan membunuh nyamuk stadium pra-dewasa di tempat-tempat penampungan air dan diharapkan tidak akan muncul/ menetas menjadi nyamuk yang menghisap darah manusia dan berperan sebagai penular DBD.

Sosialisasi program ini dengan peningkatan pemahaman terhadap pencegahan penyakit DBD melalui pengenalan teknik pencegahan dan praktik pengendalian kepadatan vector / nyamuk penular DBD melalui penerapan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan Masyarakat.[3]

III. HASIL

Sosialisasi program dilaksanakan secara bertahap dimulai pada 2 minggu pertama pada tanggal 17 Januari 2019 dilakukan briefing dengan para Kader yang berjumlah 15 orang, dilanjut pada tanggal 18 dan 19 Januari 2019 dilakukan survey awal untuk memeriksa keberadaan jentik di rumah-rumah warga. Pada tanggal 20 Januari 2019 bertempat di Balai Desa Lebak dilakukan Sosialisasi Program mengenai pencegahan dan penanganan penyakit demam berdarah berbasis keluarga.

Tahap ketiga Tanggal 28 Januari 2019 dilakukan monitoring dan evaluasi jentik setelah mendapatkan membagikan Larvasida "Bubuk Pembasmi Jentik" kerumah-rumah warga. Untuk pembagian Larvasida berlanjut ke 12 desa se kecamatan Grobogan, untuk menghindarkan/mencegah terjadinya penularan DBD di Wilayah Kecamatan Grobogan. Pemberian larvasida pada kontainer-kontainer persediaan air rumah tangga

untuk menekan berkembangnya nyamuk menular DBD sehingga penularan penyakit dapat ditekan.

Peningkatan pemahaman terhadap pencegahan penyakit DBD melalui pengenalan teknik pencegahan dan praktik pengendalian kepadatan vector/ nyamuk penular DBD melalui penerapan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di lingkungan Masyarakat. Masih banyak masyarakat yang tidak mengurus bak mandinya dan ditemukan jentik dalam kamar mandi.

Harapannya Terbentuk sikap dan praktik keterampilan pengendalian DBD oleh masyarakat serta penerapan teknik-teknik dalam pengendalian vector berupa PSN dan membangun komitmen terus melakukannya.[6]

IV. KESIMPULAN

Pencegahan dan Pengendalian Vektor DBD (Demam Berdaran Dengue) Berbasis keluarga di desa Lebak kecamatan Grobogan Kabupaten Grobogan dapat diterapkan dan dipraktekan secara mandiri di rumah masing-masing. Ibu rumah tangga dan ibu-ibu kader PKK telah berkomitmen untuk mensosialisasikan kegiatan serupa di rumah masing-masing.

Ceramah tentang Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Pencegahan dan Pengendalian Vektor Penyakit Demam Berdaran Dengue (DBD) Berbasis Keluarga di Desa Lebak Kecamatan Grobogan kepada peserta di sertai kesempatan untuk tanya jawab mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai Bahaya Penyakit DBD, Tanda-tanda Penyakit DBD, Cara Pengendalian Vektor Penular Penyakit DBD (Jenis nyamuk, Aktifas menggigit dan Siklus Hidupnya).[4]

Peningkatan keterampilan Kader PKK, Ibu Rumah Tangga dan Pemuka masyarakat dalam Pengendalian Vektor Penular Penyakit DBD dengan Metode Satu Rumah Satu Jumantik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tim sampaikan kepada Dekan FKM Undip yang telah memberikan perijinan dana lokasi pendanaan non APBN

REFERENSI

- [1] Kementerian Kesehatan RI. "Modul Pengendalian Demam Berdarah Dengue." Kemenkes RI, Jakarta. 2011.
- [2] Depkes RI. "Petunjuk Teknis Pemberantasan Nyamuk Penular Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD)." Jakarta :Ditjen PPM dan PL Depkes. 1992.
- [3] H.M. Abednego, "Menggerakkan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSN-DBD): Petunjuk bagi kader dan tokoh masyarakat pada pencegahan penyakit demam berdarah dengue." Jakarta :Ditjen P2M dan PLP Depkes RI. 1996.
- [4] S.J. Mardihusodo. "Manajemen Pengendalian Vektor Demam Dengue." Dalam Simposium Dengue Control Up date. Yogyakarta : Pusat Kedokteran Tropis UGM. 2005.
- [5] WHO. "Equipment for Vector Control Specification Guidelines Revised Edition." Department of Control of Neglected Tropical Diseases WHO Pesticide Evaluation Scheme (WHOPES): Geneva. 2010.
- [6] Widiarti, D.T Boewono, T.A. Garjito, R. Tunjungsari, Asih, B.S. Puji, D. Syafruddin, "Identifikasi Mutasi Noktah pada 'Gen Voltage Gated Sodium Channel' Aedes aegypti Resisten Terhadap Insektisida Pyrethroid di Semarang Jawa Tengah." Bul. Penelit. Keseh, 40(1) : 31-38. 2012.